

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA 1

Kategori Informan : Tokoh Agama

Nama : Dr. (HC) KH. Husein Muhammad

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 73 Tahun

Status Pendidikan : Doktor Honoris Causa (Dr. H.C.)

Profesi/Jabatan : Ulama Feminis Islam dan Penulis Produktif

Spesialisasi : Pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Fikr Cirebon

Waktu Wawancara : 06 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban K.H. Husein Muhammad
1	Bagaimana pemikiran Bapak terkait batas usia pernikahan?	Menurut saya, persoalan batas usia pernikahan tidak bisa hanya dipahami melalui teks hadis secara literal, tetapi juga harus dilihat dari konteks sejarah, kemaslahatan, dan kedewasaan seseorang. Banyak ulama menggunakan hadis riwayat Siti Aisyah sebagai dasar bolehnya menikah pada usia muda. Namun saya melihat bahwa riwayat tersebut perlu dibaca secara historis dan kontekstual. Saya sendiri berpendapat bahwa kedewasaan seseorang tidak cukup diukur hanya dengan haid, tetapi juga harus dilihat dari kesiapan fisik, mental, sosial, dan kemandirian ekonomi. Karena itu saya memandang usia dewasa minimal untuk menikah adalah sekitar 18 atau 19 tahun. Bahkan menurut saya, usia ideal menikah adalah setelah seseorang memiliki kesiapan pendidikan dan kemandirian hidup.
2	Bagaimana pandangan Bapak mengenai relasi	Saya melihat bahwa pernikahan dini sangat berkaitan dengan relasi kuasa yang timpang, terutama terhadap perempuan. Selama

	kuasa dalam pernikahan dini?	saya menjadi Komisioner Komnas Perempuan dan melakukan penelitian di berbagai daerah di Indonesia, saya menemukan bahwa banyak perempuan yang menikah di usia muda akhirnya mengalami ketergantungan ekonomi, putus sekolah, perceraian, bahkan kekerasan. Dalam banyak kasus, perempuan tidak memiliki posisi tawar karena dianggap harus tunduk sepenuhnya kepada suami. Relasi kuasa ini diperkuat oleh pemahaman keagamaan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh dalam rumah tangga. Akibatnya perempuan kehilangan hak untuk menentukan hidupnya sendiri.
3	Apakah praktik pernikahan dini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam?	Ya, menurut saya praktik pernikahan dini sangat berpotensi bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Keadilan itu berarti memberikan hak secara proporsional dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam praktik pernikahan dini, sering kali perempuan belum memiliki kesiapan fisik, mental, maupun ekonomi, tetapi sudah dibebani tanggung jawab rumah tangga. Akibatnya muncul ketimpangan relasi, ketergantungan, bahkan kekerasan. Islam seharusnya menghadirkan kemaslahatan dan perlindungan terhadap manusia, bukan justru melanggengkan penderitaan dan ketidakadilan.
4	Bagaimana konsep masalah dan perlindungan anak menurut pandangan Bapak?	Saya memandang bahwa kemaslahatan harus diukur berdasarkan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia, seperti hak hidup, hak berpikir, hak memperoleh pendidikan, hak menjaga kehormatan, dan hak atas kesehatan reproduksi. Dalam konteks pernikahan dini, perlindungan anak menjadi sangat penting karena anak yang menikah di usia muda sering kali belum siap secara fisik maupun psikologis. Akibatnya mereka rentan mengalami putus sekolah, kekerasan, kemiskinan, bahkan risiko kematian saat melahirkan. Karena itu, menurut saya praktik yang lebih banyak membawa mudarat daripada manfaat tidak dapat disebut sebagai kemaslahatan.
5	Apa solusi berbasis agama yang dapat diterapkan untuk mengurangi pernikahan dini di Desa Penpen?	Menurut saya solusi utamanya adalah melakukan perubahan cara pandang keagamaan yang lebih adil dan kontekstual. Pemahaman agama tidak boleh hanya berhenti pada teks, tetapi harus mempertimbangkan realitas sosial masyarakat saat ini. Selain itu pendidikan juga sangat penting, terutama pendidikan yang membangun kesadaran kritis, bukan sekadar indoktrinasi. Masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, bekerja, dan menentukan masa depannya sendiri. Di sisi lain negara dan pemerintah desa juga harus memperkuat perlindungan hukum serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat agar pernikahan dini tidak lagi dianggap sebagai jalan keluar dari kemiskinan.
6	Bagaimana relevansi pemikiran Bapak dengan kondisi di Desa Penpen?	Saya melihat bahwa kondisi di Desa Penpen menunjukkan realitas yang sangat dekat dengan kritik saya terhadap pernikahan dini. Praktik pernikahan dini di sana dipengaruhi oleh kemiskinan, rendahnya pendidikan, serta tekanan sosial dan budaya masyarakat. Pernikahan dini akhirnya dianggap sebagai solusi untuk mengurangi beban keluarga atau menjaga nama baik. Padahal dalam kenyataannya kondisi tersebut justru memperkuat kemiskinan struktural karena pasangan muda belum memiliki pendidikan dan pekerjaan yang memadai. Akibatnya mereka tetap bergantung kepada keluarga dan sulit meningkatkan mobilitas sosialnya.

7	Apakah pernikahan dini dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidakadilan struktural?	Ya, saya setuju bahwa pernikahan dini dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidakadilan struktural. Disebut struktural karena praktik tersebut tidak hanya dipengaruhi budaya masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan sistem sosial, ekonomi, dan bahkan regulasi negara yang sebelumnya memberi ruang terhadap praktik pernikahan usia anak. Ketika perempuan dinikahkan di usia muda lalu kehilangan akses pendidikan dan ekonomi, maka yang terjadi adalah reproduksi ketimpangan secara terus-menerus. Jadi ini bukan hanya masalah individu, tetapi sudah menjadi persoalan sistemik.
8	Bagaimana pendekatan tafsir kontekstual dapat diterapkan dalam memahami pernikahan dini?	Saya selalu mengatakan bahwa teks-teks keagamaan harus dipahami secara kontekstual sesuai perkembangan zaman. Kondisi masyarakat saat ini tentu berbeda dengan masa lalu. Sekarang perempuan memiliki kesempatan pendidikan yang luas, mampu bekerja, bahkan menjadi pemimpin di berbagai bidang. Karena itu penafsiran agama juga harus mempertimbangkan realitas tersebut. Ayat dan hadis tidak boleh dipahami secara kaku sehingga justru menimbulkan ketidakadilan. Pendekatan tafsir kontekstual diperlukan agar agama tetap relevan dalam menjawab persoalan sosial masyarakat modern, termasuk persoalan pernikahan dini.
9	Bagaimana strategi kultural untuk mengubah pola pikir masyarakat terkait pernikahan dini?	Menurut saya perubahan pola pikir masyarakat harus dimulai dari pendidikan. Pendidikan tidak boleh dilakukan dengan cara menakut-nakuti atau indoktrinasi, tetapi harus melalui dialog dan kesadaran kritis. Masyarakat perlu diajak memahami dampak jangka panjang pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan, dan ekonomi keluarga. Selain itu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan harus aktif menyebarkan nilai kesetaraan, penghormatan terhadap hak perempuan, serta pentingnya kesiapan dalam pernikahan. Dengan cara itu masyarakat perlahan dapat memahami bahwa pernikahan dini bukan solusi, melainkan persoalan sosial yang harus dicegah bersama.

WAWANCARA 2

Kategori Informan : Kepala Desa

Nama : Mustofa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 52 Tahun

Status Pendidikan : SMA

Profesi/Jabatan : Kuwu Desa Penpen

Waktu Wawancara : 07 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Kepala Desa Penpen (Bapak Mustofa)
1	Apakah terdapat pola	Kalau dilihat di lapangan, memang ada kecenderungan seperti

	kemiskinan turun-temurun pada keluarga nikah dini?	itu. Keluarga yang menikah di usia dini biasanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan pekerjaan yang terbatas. Beberapa pasangan juga masih tinggal bersama orang tua atau tinggal di kontrakan karena belum mandiri secara ekonomi. Kondisi tersebut kemudian sering berulang kepada anak-anak mereka sehingga membentuk siklus kemiskinan yang terus berlangsung.
2	Bagaimana data pendidikan pasangan nikah dini?	Rata-rata pendidikan pasangan nikah dini memang tidak tinggi. Kebanyakan hanya sampai jenjang SMP, bahkan ada yang tidak lulus sekolah. Sangat jarang ditemukan pasangan yang menikah dini tetapi mampu melanjutkan pendidikan hingga SMA atau perguruan tinggi.
3	Apakah mereka lebih rentan terhadap pengangguran?	Iya, mereka cukup rentan terhadap pengangguran. Karena pendidikan dan keterampilannya terbatas, mereka kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak dan stabil. Pada akhirnya banyak yang hanya bekerja serabutan atau pekerjaan tidak tetap.
4	Bagaimana keterkaitan antara dispensasi kawin dan data kemiskinan desa?	Dispensasi kawin biasanya diajukan karena kondisi tertentu, seperti kehamilan di luar nikah atau tekanan sosial lainnya. Namun jika dilihat dari kondisi ekonomi, banyak pengajuan dispensasi berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Jadi memang ada keterkaitan antara kondisi kemiskinan dan tingginya praktik pernikahan dini, walaupun bukan satu-satunya faktor penyebab.
5	Apakah kebijakan desa cukup efektif?	Kalau dikatakan sepenuhnya efektif, memang belum. Pemerintah desa sudah melakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait dampak pernikahan dini, tetapi kesadaran masyarakat masih perlu ditingkatkan. Karena itu perubahan pola pikir masyarakat masih menjadi tantangan utama.
6	Apakah data menunjukkan hubungan antara rendahnya pendidikan dan pernikahan dini?	Iya, hubungan tersebut sangat terlihat. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka kecenderungan untuk menikah dini juga semakin tinggi. Hal itu terjadi karena pemahaman masyarakat mengenai dampak jangka panjang pernikahan dini masih terbatas.
7	Apakah keluarga nikah dini lebih sering menjadi penerima bantuan sosial?	Dari data penerima bantuan sosial memang ada sebagian yang berasal dari keluarga nikah dini. Namun tidak semuanya, karena penentuan bantuan tetap didasarkan pada kondisi ekonomi keluarga masing-masing.

8	Apakah ada evaluasi dampak jangka panjang pernikahan dini terhadap pembangunan desa?	Secara tidak langsung tentu ada. Pernikahan dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di desa karena pendidikan masyarakat menjadi terbatas. Jika kondisi ini terus terjadi, maka akan mempengaruhi kualitas pembangunan desa di masa depan.
9	Bagaimana kebijakan desa dalam memutuskan siklus kemiskinan akibat pernikahan dini?	Pemerintah desa berusaha melakukan berbagai upaya, seperti sosialisasi, peningkatan pendidikan, dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat. Harapannya generasi muda memiliki kesiapan yang lebih baik sehingga tidak terburu-buru mengambil keputusan untuk menikah di usia muda.

WAWANCARA 3

Kategori Informan : Petugas KUA / Lebe

Nama : Muhammad Mahfudz

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 55 Tahun

Status Pendidikan : SMA

Profesi/Jabatan : Penghulu

Waktu Wawancara : 08 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Lebe Desa Penpen (Bapak Muhammad Mahfudz)
1	Bagaimana hubungan pernikahan dini dengan permohonan dispensasi kawin?	Kalau usianya masih di bawah ketentuan, maka harus mengajukan dispensasi kawin. Untuk mendaftar di KUA, calon pengantin yang usianya di bawah 19 tahun wajib membawa surat dispensasi dari Pengadilan Agama. Kalau tidak ada dispensasi, maka pendaftaran tidak bisa diproses. Biasanya calon pengantin mendaftar dulu ke KUA, lalu kami mengeluarkan surat penolakan sebagai syarat untuk mengajukan sidang dispensasi ke Pengadilan Agama.
2	Apakah pasangan nikah dini umumnya belum siap secara ekonomi?	Kondisi masyarakat Mundu itu berbeda karena mayoritas daerah pesisir dan banyak yang bekerja sebagai nelayan. Anak laki-laki yang masih SMP pun sudah ada yang ikut melaut dan

		menghasilkan uang sendiri. Karena itu, ukuran kesiapan ekonomi di masyarakat sini relatif dan tidak selalu dilihat dari pendidikan formal saja.
3	Apakah pernikahan dini berdampak pada tingginya angka perceraian dan kemiskinan?	Menurut saya, persoalan itu harus dilihat secara lebih luas. Di daerah pesisir seperti Mundu, anak-anak sejak kecil sudah terbiasa bekerja dan membantu keluarga. Anak laki-laki sudah melaut sejak usia muda, sedangkan anak perempuan sudah terbiasa mengurus adik dan pekerjaan rumah. Jadi ketika usia 17 tahun, mereka dianggap sudah cukup matang dalam tanggung jawab kehidupan. Kalau soal kemiskinan, menurut saya faktor budaya dan rendahnya pendidikan lebih dominan dibandingkan pernikahan dini itu sendiri. Karena sejak awal kondisi masyarakatnya memang sudah seperti itu.
4	Bagaimana tren dispensasi kawin beberapa tahun terakhir?	Sebenarnya jumlah dispensasi kawin tidak terlalu banyak. Dalam satu tahun angka pernikahan di Kecamatan Mundu sekitar 500 pasangan, sedangkan pengajuan dispensasi biasanya kurang dari 10 kasus setiap tahun. Jadi kalau dikatakan angka pernikahan dini sangat tinggi, menurut saya perlu dilihat kembali datanya secara jelas. Data yang tercatat di KUA memang tidak terlalu banyak, walaupun mungkin ada juga yang tidak tercatat secara resmi.
5	Apa alasan paling umum pengajuan dispensasi kawin?	Faktor yang paling umum biasanya karena budaya dan pandangan orang tua yang merasa anaknya sudah mampu menikah. Selain itu ada juga kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anak sehingga memilih untuk segera menikahkan.
6	Apakah kesiapan ekonomi menjadi pertimbangan?	Tentu kesiapan ekonomi tetap menjadi pertimbangan, tetapi ukuran ekonomi di masyarakat sini relatif. Bagi masyarakat pesisir seperti di Mundu, selama seseorang sudah bisa bekerja dan memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, maka itu sudah dianggap cukup untuk menikah.
7	Bagaimana dampak jangka panjang yang Bapak amati?	Dampaknya berbeda-beda tergantung kondisi masing-masing pasangan. Ada pasangan yang sejak kecil sudah terbiasa bekerja sehingga lebih cepat mandiri dan bertanggung jawab. Namun ada juga yang setelah menikah masih bergantung kepada orang tua, terutama dalam hal ekonomi dan pengelolaan rumah tangga. Selain itu, pendidikan yang rendah juga mempengaruhi pola pikir dan kedewasaan dalam mengambil keputusan keluarga.
8	Apakah ada upaya	Untuk pembinaan pasca pernikahan, biasanya melalui program

	pembinaan pascapernikahan?	keluarga sakinah dan kegiatan penyuluhan di majelis taklim. Selain itu ada juga layanan konsultasi bagi pasangan yang datang ke KUA untuk meminta arahan terkait persoalan rumah tangga. Program yang berjalan saat ini salah satunya adalah PUSAKA atau Pusat Layanan Keluarga Sakinah.
--	----------------------------	--

WAWANCARA 4

Kode Informan : A1

Kategori Informan : Orang Tua Pasangan Nikah Dini 1

Inisial : W

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 47 Tahun

Status Pendidikan : SMA

Profesi/Jabatan : Pedagang

Waktu Wawancara : 02 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Orang Tua
1	Bagaimana proses keputusan menikahkan anak di usia tersebut?	Sebenarnya keputusan itu cukup berat bagi kami sebagai orang tua. Waktu itu kondisi ekonomi keluarga sedang sulit karena suami sudah lama tidak bekerja. Selain itu kami juga khawatir anak perempuan terlalu lama berpacaran sehingga akhirnya diputuskan untuk menikahkannya.
2	Apa pertimbangan utama keputusan tersebut?	Pertimbangan utamanya supaya hubungan anak menjadi lebih jelas dan sekaligus mengajarkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.
3	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saat itu?	Kondisi ekonomi keluarga waktu itu sebenarnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, walaupun tidak berlebihan.

4	Bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang menikah muda?	Di lingkungan sekitar tidak ada masalah terhadap pernikahan muda. Masyarakat menganggap hal tersebut biasa selama tidak merugikan orang lain maupun tetangga sekitar.
5	Apakah ada faktor kekhawatiran tertentu seperti pergaulan, ekonomi, atau pendidikan?	Iya, kami lebih khawatir terhadap pergaulan anak zaman sekarang yang menurut kami sudah cukup mengkhawatirkan. Selain itu ada juga rasa takut menjadi bahan pembicaraan masyarakat jika anak terlalu lama berpacaran.
6	Bagaimana kondisi anak setelah menikah?	Setelah menikah anak menjadi lebih belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kehidupan rumah tangganya, walaupun masih dalam proses belajar.
7	Apakah ada perubahan ekonomi keluarga setelah anak menikah?	Tidak terlalu banyak perubahan dalam kondisi ekonomi keluarga. Hanya saja setelah menikah kami tidak lagi menanggung biaya sekolah anak karena dia memang anak terakhir.
8	Bagaimana harapan Anda terhadap masa depan anak?	Sebagai orang tua tentu kami berharap anak memiliki kehidupan yang lebih baik daripada kami, mempunyai pekerjaan yang jelas, dan kehidupan rumah tangga yang stabil.
9	Apakah ada saran dari tokoh agama atau aparat desa?	Tidak ada saran khusus dari tokoh agama maupun aparat desa terkait keputusan tersebut.
10	Jika diberi kesempatan kembali, apakah Anda akan mengambil keputusan yang sama? Mengapa?	Mungkin kami akan tetap mengambil keputusan yang sama karena saat itu keputusan tersebut sudah dipikirkan dengan matang sesuai kondisi keluarga.
11	Apakah lingkungan sekitar mempengaruhi keputusan menikah anak?	Tidak terlalu, karena setiap keluarga memiliki keadaan dan pertimbangannya masing-masing.
12	Apakah ada anggapan bahwa menikah dapat menjaga kehormatan keluarga?	Iya, memang ada pemikiran bahwa menikah dapat menjaga nama baik dan kehormatan keluarga.
13	Bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan tinggi bagi anak perempuan?	Menurut kami pendidikan tinggi bagi anak perempuan itu baik dan penting. Namun jika sudah menikah, biasanya fokus utama diarahkan kepada kehidupan rumah tangga terlebih dahulu.

WAWANCARA 5

Kode Informan : B1

Kategori Informan : Orang Tua Pasangan Nikah Dini 2

Inisial : RA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 40 Tahun

Status Pendidikan : SD

Profesi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Waktu Wawancara : 02 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Orang Tua
1	Bagaimana proses keputusan menikahkan anak di usia tersebut?	Keputusan tersebut tidak diambil secara langsung, tetapi melalui diskusi terlebih dahulu dalam keluarga. Karena ada kondisi tertentu yang dianggap mendesak, akhirnya kami sepakat untuk menikahkan anak walaupun sebenarnya belum sepenuhnya siap.
2	Apa pertimbangan utama keputusan tersebut?	Pertimbangan utamanya karena situasi dan keadaan saat itu. Kami khawatir jika dibiarkan terlalu lama justru akan menimbulkan masalah yang lebih besar, sehingga pernikahan dianggap sebagai keputusan yang paling aman.

3	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saat itu?	Kondisi ekonomi keluarga kami tergolong menengah ke bawah. Untuk kebutuhan sehari-hari masih cukup, tetapi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi memang cukup berat.
4	Bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang menikah muda?	Di lingkungan sekitar, menikah muda dianggap sebagai hal yang biasa. Bahkan sebagian masyarakat menilai pernikahan lebih baik dilakukan daripada terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pergaulan remaja.
5	Apakah ada faktor kekhawatiran tertentu seperti pergaulan, ekonomi, atau pendidikan?	Iya, salah satu kekhawatiran terbesar kami adalah pergaulan anak zaman sekarang. Kami takut anak terjerumus ke hal-hal yang negatif sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan keputusan menikahkan anak.
6	Bagaimana kondisi anak setelah menikah?	Setelah menikah anak mulai memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangganya sendiri. Namun pada awal pernikahan masih banyak penyesuaian karena anak belum sepenuhnya siap secara mental maupun ekonomi.
7	Apakah ada perubahan ekonomi keluarga setelah anak menikah?	Perubahan ekonomi keluarga tidak terlalu signifikan. Bahkan pada awal pernikahan anak masih membutuhkan bantuan dari orang tua sehingga kondisi ekonomi masih saling bergantung satu sama lain.
8	Bagaimana harapan Anda terhadap masa depan anak?	Kami berharap anak dapat memiliki kehidupan yang lebih baik, lebih mandiri, serta rumah tangganya tetap harmonis dan langgeng. Kami juga berharap anak tidak mengalami kesulitan ekonomi seperti yang pernah kami alami.
9	Apakah ada saran dari tokoh agama atau aparat desa?	Ada saran agar keputusan tersebut dipikirkan secara matang terlebih dahulu. Namun jika kondisi dianggap sudah mendesak, biasanya tetap diarahkan kepada pernikahan sebagai solusi.
10	Jika diberi kesempatan kembali, apakah Anda akan mengambil keputusan yang sama? Mengapa?	Jika diberi kesempatan kembali, sebenarnya kami ingin menunda pernikahan agar anak dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi terlebih dahulu. Namun karena kondisi saat itu, kami merasa keputusan menikahkan anak adalah pilihan yang paling memungkinkan.
11	Apakah lingkungan sekitar mempengaruhi keputusan menikahkan anak?	Iya, lingkungan sekitar cukup mempengaruhi karena di masyarakat banyak juga yang menikah pada usia muda. Akibatnya pernikahan dini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan biasa terjadi.

12	Apakah ada anggapan bahwa menikah dapat menjaga kehormatan keluarga?	Iya, di masyarakat masih ada anggapan bahwa menikah dapat menjaga nama baik dan kehormatan keluarga, terutama ketika ada kekhawatiran terhadap pergaulan anak.
13	Bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan tinggi bagi anak perempuan?	Sebenarnya kami ingin anak perempuan dapat melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Namun hal tersebut juga tergantung pada kemauan dan semangat dari anak itu sendiri. Jika ada kesempatan dan keinginan, pendidikan tetap akan kami usahakan.

WAWANCARA 6

Kode Informan : C1

Kategori Informan : Orang Tua Pasangan Nikah Dini 3

Inisial : S

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 51 Tahun

Status Pendidikan : SMP

Profesi/Jabatan : Penjaga Asrama

Waktu Wawancara : 03 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan (Ibu)
1	Bagaimana proses keputusan menikahkan anak di usia tersebut?	Waktu itu anak saya masih berusia 16 tahun dan belum lulus sekolah. Awalnya kami berdiskusi dulu di keluarga karena anak sudah memiliki pasangan yang dianggap serius. Setelah dipertimbangkan bersama, akhirnya kami sepakat untuk menikahkan anak walaupun sebenarnya usianya masih muda.
2	Apa pertimbangan utama keputusan tersebut?	Pertimbangan utamanya karena calon suaminya sudah bekerja tetap. Saya melihat ada tanggung jawab dari calon suaminya, jadi kami merasa anak sudah ada yang membimbing dan menanggung kehidupannya ke depan.

3	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saat itu?	Alhamdulillah kondisi ekonomi keluarga cukup. Keputusan menikahkan anak bukan karena faktor ekonomi, karena kami masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi lebih kepada keputusan keluarga dan kesiapan calon suaminya.
4	Bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang menikah muda?	Di lingkungan sini, menikah muda itu tidak dianggap masalah besar. Masyarakat sudah terbiasa melihat pernikahan di usia muda sehingga dianggap hal yang wajar.
5	Apakah ada faktor kekhawatiran tertentu seperti pergaulan, ekonomi, atau pendidikan?	Iya, pasti ada kekhawatiran terutama karena anak masih sekolah dan usianya masih muda. Saya khawatir anak belum siap sepenuhnya menjalani rumah tangga, tetapi karena calon suaminya dianggap bertanggung jawab jadi saya sedikit lebih tenang.
6	Bagaimana kondisi anak setelah menikah?	Sekarang anak tinggal bersama suaminya di Majalengka dan mereka mengontrak rumah di sana. Kadang anak pulang ke rumah membawa cucu, kadang cucunya juga dititipkan di sini beberapa hari. Biasanya seminggu sekali pulang, tapi kadang juga bisa sebulan sekali.
7	Apakah ada perubahan ekonomi keluarga setelah anak menikah?	Tidak ada perubahan yang terlalu signifikan. Setelah menikah anak ikut suaminya, jadi sekarang masing-masing menjalani kehidupan sendiri.
8	Bagaimana harapan Anda terhadap masa depan anak?	Saya berharap anak bisa menjadi lebih mandiri dan mampu mengatur rumah tangganya sendiri walaupun usianya masih muda. Saya juga berharap rumah tangganya bisa berjalan baik dan langgeng.
9	Apakah ada saran dari tokoh agama atau aparat desa?	Ada, biasanya kami disarankan untuk tetap membimbing anak karena usianya masih muda. Karena itu saya juga masih sering berkomunikasi dan memberi arahan kepada anak.
10	Jika diberi kesempatan kembali, apakah Anda akan mengambil keputusan yang sama? Mengapa?	Mungkin saya tetap mengambil keputusan yang sama karena saya melihat calon suaminya memiliki tanggung jawab yang baik terhadap anak saya.
11	Apakah lingkungan sekitar mempengaruhi keputusan menikahkan anak?	Tidak terlalu, karena keputusan itu lebih banyak berasal dari pertimbangan keluarga sendiri.
12	Apakah ada anggapan bahwa menikah dapat	Iya, ada pemikiran seperti itu. Tetapi bagi saya yang paling penting adalah bagaimana anak memiliki tanggung jawab dan

	menjaga kehormatan keluarga?	masa depan yang lebih jelas setelah menikah.
13	Bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan tinggi bagi anak perempuan?	Menurut saya pendidikan tinggi itu penting untuk perempuan. Saya juga sebenarnya ingin anak bisa sekolah lebih tinggi, tetapi karena sekarang sudah menikah jadi saya berharap anak tetap belajar mandiri sambil menjalani rumah tangganya.

WAWANCARA 7

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan (Ibu)
1	Bagaimana proses keputusan menikahkan anak di usia tersebut?	Awalnya tidak langsung diputuskan begitu saja. Kami memikirkan terlebih dahulu dan berdiskusi dalam keluarga. Namun karena kondisi tertentu, akhirnya kami sepakat untuk menikahkan anak.
2	Apa pertimbangan utama keputusan tersebut?	Pertimbangannya lebih kepada kondisi anak. Selain itu, sebagai orang tua kami memiliki pemikiran bahwa menikah lebih cepat dianggap lebih baik, sehingga kami memilih keputusan yang dirasa paling aman.
3	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saat itu?	Kondisi ekonomi keluarga saat itu pas-pasan. Untuk kebutuhan sehari-hari masih cukup, tetapi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terasa cukup berat.
4	Bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang menikah muda?	Di lingkungan sekitar, menikah muda dianggap hal yang biasa karena cukup banyak masyarakat yang juga melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, praktik tersebut tidak terlalu dipermasalahkan.
5	Apakah ada faktor kekhawatiran tertentu seperti pergaulan, ekonomi, atau pendidikan?	Iya, salah satu kekhawatiran terbesar adalah pergaulan anak zaman sekarang. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang mendorong keputusan untuk menikahkan anak.
6	Bagaimana kondisi anak setelah menikah?	Setelah menikah anak menjalani kehidupan rumah tangganya seperti biasa, tetapi masih membutuhkan banyak bimbingan karena usianya masih muda.
7	Apakah ada perubahan ekonomi keluarga setelah anak menikah?	Tidak ada perubahan ekonomi yang terlalu besar. Bahkan terkadang kami sebagai orang tua masih membantu kebutuhan anak setelah menikah.
8	Bagaimana harapan Anda	Saya berharap anak dapat memiliki kehidupan yang lebih

	terhadap masa depan anak?	baik, menjadi pribadi yang mandiri, serta memiliki rumah tangga yang langgeng dan harmonis.
9	Apakah ada saran dari tokoh agama atau aparat desa?	Ada, biasanya disarankan agar keputusan tersebut dipikirkan terlebih dahulu dengan matang. Namun jika kondisi sudah dianggap mendesak, biasanya tetap diarahkan pada pernikahan.
10	Jika diberi kesempatan kembali, apakah Anda akan mengambil keputusan yang sama? Mengapa?	Jika melihat kondisi sekarang, sebenarnya saya ingin menunda pernikahan anak agar bisa melanjutkan sekolah terlebih dahulu. Namun pada saat itu kami merasa keputusan tersebut diambil karena keadaan yang ada.
11	Apakah lingkungan sekitar mempengaruhi keputusan menikahkan anak?	Iya, lingkungan cukup mempengaruhi karena di sekitar tempat tinggal banyak masyarakat yang menikah di usia muda sehingga hal tersebut dianggap biasa.
12	Apakah ada anggapan bahwa menikah dapat menjaga kehormatan keluarga?	Iya, ada anggapan seperti itu. Menikah dianggap dapat menjaga nama baik keluarga agar tidak menjadi bahan pembicaraan masyarakat.
13	Bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan tinggi bagi anak perempuan?	Menurut saya pendidikan tinggi bagi anak perempuan itu penting dan baik. Jika ada kesempatan tentu akan didukung, tetapi semuanya kembali pada kondisi keluarga dan keinginan anak itu sendiri.

WAWANCARA 8

Kode Informan : A2

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 1 (Suami)

Inisial : FM

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 25 Tahun

Status Pendidikan : SMP

Profesi/Jabatan : Kuli Proyek Bangunan

Tahun Menikah : 2019

Waktu Wawancara : 01 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan Suami
1	Pada usia berapa Anda menikah? Bagaimana proses keputusan pernikahan itu terjadi?	Saya menikah pada usia 18 tahun. Waktu itu saya sudah cukup lama berpacaran dengan pasangan dan keluarga juga menyarankan agar segera menikah.
2	Berarti waktu menikah itu masih sekolah?	Saat menikah saya masih kelas 12 SMK. Tetapi sejak kelas 11 saya sudah jarang masuk sekolah karena lebih sering bermain dan pergi bersama teman-teman.
3	Bagaimana kondisi pekerjaan dan penghasilan Anda sebelum dan sesudah menikah?	Sebelum menikah saya sudah bekerja sebagai kuli bangunan dengan penghasilan yang tidak tetap. Setelah menikah pekerjaannya masih sama, hanya saja saya dituntut mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
4	Apa faktor utama yang mendorong pernikahan dini baik dari ekonomi, keluarga, adat, pendidikan, dan lainnya?	Faktor utamanya lebih kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Di lingkungan tempat tinggal saya memang cukup banyak yang menikah di usia muda. Selain itu saya juga tidak melanjutkan sekolah.
5	Apakah setelah menikah Anda mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan?	Iya, cukup sulit karena pendidikan saya hanya sampai SMP sehingga sulit untuk masuk bekerja di pabrik.
6	Bagaimana pembagian tanggung jawab ekonomi dalam rumah tangga? Bagaimana peran keluarga besar dalam menopang ekonomi?	Saya bertanggung jawab mencari nafkah, sedangkan istri mengatur keuangan rumah tangga. Jika sedang tidak ada proyek pekerjaan, orang tua terkadang membantu seperti mengirim makanan untuk kebutuhan sehari-hari.
7	Apakah menikah di usia muda mempengaruhi kesempatan kerja atau pendidikan Anda? Bagaimana?	Iya, sangat berpengaruh. Saya jadi tidak melanjutkan sekolah padahal dulu sempat ingin kuliah. Sekarang pilihan pekerjaan juga menjadi terbatas karena pendidikan rendah.
8	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki yang menikah muda?	Menurut masyarakat hal tersebut biasa saja selama laki-laki dianggap sudah siap bertanggung jawab.
9	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi setelah menikah?	Kondisi ekonomi menjadi lebih berat karena kebutuhan rumah tangga semakin bertambah.
10	Bagaimana Anda melihat masa depan ekonomi keluarga Anda?	Saya berharap bisa bekerja di pabrik agar memiliki penghasilan tetap sehingga kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih stabil.

11	Apakah sebelum menikah pernah mendapatkan penyuluhan atau edukasi tentang kesiapan pernikahan?	Belum pernah mengikuti penyuluhan secara langsung. Paling hanya mendapat nasihat dari orang tua dan belajar memahami karakter pasangan setelah menikah.
12	Bagaimana akses Anda terhadap pendidikan atau pelatihan kerja di desa?	Saya sudah lama tidak berpikir untuk belajar lagi sejak mulai bekerja dan mengenal uang. Kalau pelatihan kerja biasanya lebih banyak ditujukan untuk perempuan, seperti pelatihan menjahit dari Disnaker.
13	Apakah ada tekanan sosial jika seseorang belum menikah di usia tertentu?	Kalau untuk laki-laki tidak terlalu terasa. Tetapi kalau perempuan yang usianya sudah di atas 30 tahun biasanya sering dibicarakan dan disebut “perawan tua” oleh masyarakat.

WAWANCARA 9

Kode Informan : A3

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 1 (Istri)

Inisial : IM

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 23 Tahun

Status Pendidikan : SMP

Profesi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tahun Menikah : 2019

Waktu Wawancara : 01 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan (Istri)
1	Bagaimana riwayat pendidikan Anda sebelum menikah?	Sebelum menikah saya masih sekolah dan berada di kelas 1 SMA. Namun saya belum sempat melanjutkan pendidikan karena kemudian menikah.
2	Bagaimana keputusan berhenti atau melanjutkan sekolah setelah menikah?	Setelah menikah saya memutuskan berhenti sekolah dan lebih fokus mengurus rumah tangga terlebih dahulu.

3	Apakah Anda memiliki penghasilan sendiri saat ini?	Kadang saya membantu saudara berjualan seblak, tetapi tidak dilakukan setiap hari sehingga penghasilannya juga tidak tetap.
4	Bagaimana pengambilan keputusan ekonomi keluarga?	Biasanya keputusan ekonomi dibicarakan bersama, tetapi suami yang bekerja mencari nafkah. Saya lebih mengatur kebutuhan sehari-hari rumah tangga.
5	Apakah ada perubahan kehidupan sosial setelah menikah?	Iya, setelah menikah kehidupan sosial saya berubah. Sekarang saya jarang bermain dengan teman-teman karena sebagian sudah bekerja atau memiliki rumah tangga masing-masing, jadi hanya bertemu jika kebetulan saja.
6	Apakah Anda merasa memiliki kesempatan yang sama dengan perempuan lain yang tidak menikah muda?	Tidak sama. Teman-teman saya ada yang bekerja dan masih memiliki kesempatan lebih luas, sedangkan saya sekarang lebih fokus mengurus rumah dan anak.
7	Apakah ada dorongan budaya, adat, atau keluarga dalam keputusan menikah?	Tidak ada paksaan dari keluarga ataupun budaya tertentu. Keluarga hanya menyetujui keputusan tersebut.
8	Bagaimana pemahaman tentang kesiapan ekonomi sebelum menikah?	Waktu itu saya melihat suami sudah bekerja sehingga merasa kondisi ekonomi sudah cukup untuk menjalani rumah tangga.
9	Apa harapan terhadap masa depan pendidikan atau pekerjaan?	Saya ingin bisa bekerja agar dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Namun saya juga merasa tidak enak jika harus sering meninggalkan anak dan merepotkan orang tua untuk membantu menjaga anak.
10	Bagaimana pernikahan ini mempengaruhi ruang gerak dan kemandirian?	Setelah menikah ruang gerak saya menjadi lebih terbatas. Tetapi dari kondisi tersebut saya juga belajar mandiri dan belajar mengurus berbagai hal sendiri. Saat membantu berjualan pun saya menganggapnya sebagai pengalaman belajar jika nanti memiliki usaha sendiri.

WAWANCARA 10

Kode Informan : B2

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 2 (Istri)

Inisial : S

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 18 Tahun

Status Pendidikan : SD

Profesi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tahun Menikah : 2022

Waktu Wawancara : 02 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan (Istri)
1	Bagaimana riwayat pendidikan Anda sebelum menikah?	Saya sekolah sampai kelas 2 MTs, setelah itu tidak melanjutkan pendidikan lagi.
2	Bagaimana keputusan berhenti atau melanjutkan sekolah setelah menikah?	Setelah menikah saya tidak memiliki niat untuk melanjutkan sekolah karena lebih fokus menjalani rumah tangga.
3	Apakah Anda memiliki penghasilan sendiri saat ini?	Saat ini saya belum memiliki penghasilan sendiri dan lebih banyak berada di rumah.
4	Bagaimana pengambilan keputusan ekonomi keluarga?	Biasanya keputusan ekonomi dibicarakan bersama suami, tetapi saya lebih sering mengikuti keputusan suami.
5	Apakah ada perubahan kehidupan sosial setelah menikah?	Setelah menikah saya merasa tidak bisa sebebas dulu karena sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.
6	Apakah Anda merasa memiliki kesempatan yang sama dengan perempuan lain yang tidak menikah muda?	Tidak sama, karena sekarang saya sudah memiliki banyak tanggung jawab seperti mengurus pekerjaan rumah sehingga tidak bisa memiliki banyak aktivitas di luar rumah.
7	Apakah ada dorongan budaya, adat, atau keluarga dalam keputusan menikah?	Iya, ada dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar karena di tempat tinggal saya menikah muda memang sudah dianggap hal yang biasa.
8	Bagaimana pemahaman tentang kesiapan ekonomi sebelum menikah?	Dulu saya tidak terlalu memahami soal kesiapan ekonomi, yang penting menjalani saja terlebih dahulu. Namun sekarang mulai memikirkan kondisi ke depan, apalagi anak juga sudah akan masuk sekolah.
9	Apa harapan terhadap masa depan pendidikan atau pekerjaan?	Saya berharap ke depan bisa membantu suami, mungkin dengan bekerja atau membuka usaha kecil-kecilan.
10	Bagaimana pernikahan ini mempengaruhi ruang gerak dan	Pernikahan membuat ruang gerak saya menjadi lebih terbatas, tetapi dari situ saya juga belajar mandiri

	kemandirian?	dalam mengurus rumah tangga.
--	--------------	------------------------------

WAWANCARA 11

Kode Informan : C2

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 3 (Suami)

Inisial : NF

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 27 Tahun

Status Pendidikan : S1 Komunikasi

Profesi/Jabatan : Wiraswasta

Tahun Menikah : 2021

Waktu Wawancara : 03 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan (Suami)
1	Pada usia berapa Anda menikah? Bagaimana proses keputusan pernikahan itu terjadi?	Saya menikah pada usia 27 tahun. Awalnya hanya saling mengenal biasa, kemudian semakin dekat dan sama-sama serius menjalani hubungan. Setelah itu hubungan dibicarakan kepada keluarga dan kakak-kakak juga menyetujui sehingga pernikahan langsung dilanjutkan.
2	Bagaimana kondisi pekerjaan dan penghasilan Anda sebelum dan sesudah menikah?	Sebelum menikah saya sempat bekerja di perusahaan, tetapi kemudian keluar dan lebih fokus menjalankan usaha sendiri. Setelah menikah penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
3	Apa faktor utama yang mendorong pernikahan dini baik dari ekonomi, keluarga, adat, pendidikan, dan lainnya?	Faktor utamanya karena merasa sudah siap menjalani kehidupan rumah tangga.
4	Apakah setelah menikah Anda mengalami kesulitan dalam mendapat pekerjaan?	Tidak, karena saya sudah memiliki usaha sendiri sehingga tetap bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan.
5	Bagaimana pembagian tanggung jawab ekonomi	Saya bertugas mencari nafkah, sedangkan istri mengatur kebutuhan rumah tangga. Kami saling membantu

	dalam rumah tangga?	menjalankan tanggung jawab masing-masing.
6	Bagaimana peran keluarga besar dalam menopang ekonomi?	Keluarga besar tidak terlalu ikut campur dalam ekonomi rumah tangga, tetapi kadang kakak membantu memberi dukungan ketika sedang memiliki rezeki lebih.
7	Apakah menikah di usia muda mempengaruhi kesempatan kerja atau pendidikan Anda? Bagaimana?	Tidak terlalu berpengaruh karena sejak awal saya memang sudah lebih fokus bekerja.
8	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki yang menikah muda?	Menurut masyarakat selama laki-laki mampu bertanggung jawab maka tidak menjadi masalah.
9	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi setelah menikah?	Setelah menikah kebutuhan ekonomi menjadi lebih banyak karena harus memenuhi kebutuhan istri dan anak, tetapi sejauh ini masih bisa diatur dengan baik.
10	Bagaimana Anda melihat masa depan ekonomi keluarga Anda?	Saya berharap usaha yang dijalankan tetap ramai sehingga kebutuhan keluarga dapat terus tercukupi ke depannya.
11	Apakah sebelum menikah pernah mendapatkan penyuluhan atau edukasi tentang kesiapan pernikahan?	Tidak pernah mendapatkan penyuluhan secara khusus, lebih banyak belajar sendiri dari pengalaman.
12	Bagaimana akses Anda terhadap pendidikan atau pelatihan kerja di desa?	Sebenarnya ada pelatihan kerja di desa, tetapi saya sendiri belum pernah mengikutinya.
13	Apakah ada tekanan sosial jika seseorang belum menikah di usia tertentu?	Biasanya hanya sering ditanya kapan menikah, tetapi menurut saya itu lebih sekadar basa-basi dari masyarakat.

WAWANCARA 12

Kode Informan : C3

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 3 (Istri)

Inisial : FR

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 Tahun

Status Pendidikan : SMP

Profesi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tahun Menikah : 2021

Waktu Wawancara : 03 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan (Istri)
1	Bagaimana riwayat pendidikan Anda sebelum menikah?	Saya sekolah di MA dan baru sampai kelas 1. Setelah keluar dari pondok, saya kemudian menikah.
2	Bagaimana keputusan berhenti atau melanjutkan sekolah setelah menikah?	Setelah menikah saya tidak melanjutkan sekolah lagi dan sekarang lebih fokus berada di rumah.
3	Apakah Anda memiliki penghasilan sendiri saat ini?	Saat ini saya tidak memiliki penghasilan sendiri dan kebutuhan sehari-hari lebih banyak berasal dari penghasilan suami.
4	Bagaimana pengambilan keputusan ekonomi keluarga?	Suami yang bekerja mencari nafkah, kemudian saya diberi uang untuk digunakan memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
5	Apakah ada perubahan kehidupan sosial setelah menikah?	Setelah menikah saya lebih sering berada di rumah dan jarang berkumpul dengan teman-teman seperti dulu.
6	Apakah Anda merasa memiliki kesempatan yang sama dengan perempuan lain yang tidak menikah muda?	Tidak sama, karena teman-teman saya masih ada yang melanjutkan kuliah sedangkan saya sudah menjalani kehidupan rumah tangga.
7	Apakah ada dorongan budaya, adat, atau keluarga dalam keputusan menikah?	Tidak ada paksaan dari budaya maupun keluarga. Saya merasa memang sudah bertemu jodoh dan keluarga juga mendukung keputusan tersebut.
8	Bagaimana pemahaman tentang kesiapan ekonomi sebelum menikah?	Waktu itu saya mengetahui bahwa suami sudah memiliki usaha sendiri sehingga merasa kondisi ekonomi sudah cukup aman untuk menikah.
9	Apa harapan terhadap masa depan pendidikan atau pekerjaan?	Sebenarnya saya ingin bekerja seperti di MBG karena jadwal kerjanya malam hari, tetapi suami belum mengizinkan dan meminta saya fokus mengurus anak terlebih dahulu.
10	Bagaimana pernikahan ini mempengaruhi ruang gerak dan	Setelah menikah saya menjadi lebih sering berada di rumah, tetapi juga belajar lebih mandiri. Dulu saat

	kemandirian?	masih sekolah kebutuhan saya masih banyak dibantu oleh kakak-kakak.
--	--------------	---

WAWANCARA 13

Kode Informan : D2

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 4 (Suami)

Inisial : R

Jenis Kelamin : Laki Laki

Usia : 27 Tahun

Status Pendidikan : S1 Manajemen

Profesi/Jabatan : Marketing

Tahun Menikah : 2016

Waktu Wawancara : 03 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Pada usia berapa Anda menikah? bagaimana proses keputusan pernikahan itu terjadi?	Saya menikah lagi tahun 2016. Waktu itu saya memang sudah pernah menikah sebelumnya dan sudah punya anak. Setelah kenal dengan istri sekarang, hubungan kami semakin serius lalu dibicarakan dengan keluarga dan akhirnya disetujui untuk menikah.
2	Bagaimana kondisi pekerjaan dan penghasilan Anda sebelum dan sesudah menikah?	Sebelum menikah saya sudah bekerja di perusahaan swasta. Setelah menikah saya tetap bekerja di tempat yang sama, hanya saja kebutuhan keluarga jadi semakin banyak dibanding sebelumnya.
3	Apa faktor utama yang mendorong pernikahan dini baik dari ekonomi, keluarga, adat, pendidikan, dan lain-lain?	Dari pihak istri juga sudah setuju dan kami merasa bisa menjalani rumah tangga bersama-sama.
4	Apakah setelah menikah Anda mengalami kesulitan dalam mendapat pekerjaan?	Tidak terlalu, karena saya sudah memiliki pekerjaan tetap sejak sebelum menikah.
5	Bagaimana pembagian	Saya yang bekerja mencari nafkah, sedangkan istri

	tanggung jawab ekonomi dalam rumah tangga?	mengatur kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
6	Bagaimana peran keluarga besar dalam menopang ekonomi?	Keluarga besar tidak terlalu ikut menopang ekonomi. Paling hanya membantu meminjamkan uang ketika sedang membutuhkan, tetapi saya juga tidak enak kalau terlalu sering meminta bantuan karena mereka juga punya kebutuhan masing-masing.
7	Apakah menikah di usia muda mempengaruhi kesempatan kerja atau pendidikan Anda? Bagaimana?	Tidak terlalu mempengaruhi. Hanya saja menurut saya peluang kerja dengan gaji yang layak untuk lulusan sarjana seperti saya masih terbatas, kebanyakan hanya di kisaran UMR. Saya juga pernah merantau, tetapi lebih nyaman bekerja di Cirebon.
8	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki yang menikah muda?	Menurut masyarakat biasa saja, yang penting laki-laki tersebut bekerja dan bisa bertanggung jawab terhadap keluarganya.
9	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi setelah menikah?	Kondisi ekonomi terasa lebih berat setelah menikah, apalagi jumlah anak juga banyak sehingga pengeluaran semakin besar dan kadang merasa kekurangan.
10	Bagaimana Anda melihat masa depan ekonomi keluarga Anda?	Saya menjalani saja dengan harapan ke depan kondisi ekonomi keluarga bisa lebih stabil.
11	Apakah sebelum menikah pernah mendapatkan penyuluhan atau edukasi tentang kesiapan pernikahan?	Tidak ada, saya lebih banyak belajar dari pengalaman sendiri.
12	Bagaimana akses Anda terhadap pendidikan atau pelatihan kerja di desa?	Saya sendiri belum pernah mendengar ada pelatihan kerja yang saya ikuti di desa.
13	Apakah ada tekanan sosial jika seseorang belum menikah di usia tertentu?	Saya kurang tahu soal itu, karena tidak terlalu memperhatikan tekanan sosial mengenai usia menikah.

WAWANCARA 14

Kode Informan : D3

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 4 (Istri)

Inisial : SS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 28 Tahun

Status Pendidikan : SMA

Profesi/Jabatan : Pedagang

Tahun Menikah : 2016

Waktu Wawancara : 03 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Bagaimana riwayat pendidikan Anda sebelum menikah?	Dulu saya masih sekolah SMA dan menikah pada usia 18 tahun.
2	Bagaimana keputusan berhenti atau melanjutkan sekolah setelah menikah?	Setelah menikah saya tetap melanjutkan sekolah sampai lulus walaupun statusnya sudah menikah.
3	Apakah Anda memiliki penghasilan sendiri saat ini?	Kadang saya membantu jualan jajanan anak-anak di rumah untuk tambahan penghasilan.
4	Bagaimana pengambilan keputusan ekonomi keluarga?	Suami yang bekerja mencari nafkah, sedangkan saya membantu mengatur pengeluaran keluarga dan mengurus pekerjaan rumah.
5	Apakah ada perubahan kehidupan sosial setelah menikah?	Iya, setelah menikah saya jadi lebih sering di rumah. Tetapi kadang teman-teman masih datang bermain ke rumah.
6	Apakah Anda merasa memiliki kesempatan yang sama dengan perempuan lain yang tidak menikah muda?	Tidak sama, tetapi saya bersyukur masih sempat menyelesaikan sekolah sampai lulus.
7	Apakah ada dorongan budaya, adat, atau keluarga dalam keputusan menikah?	Tidak ada dorongan khusus. Saya merasa sudah siap dan keluarga juga menyetujui keputusan tersebut.
8	Bagaimana pemahaman tentang kesiapan ekonomi sebelum menikah?	Sebelum menikah saya sempat bekerja, jadi penghasilan saya dan suami digabung untuk kebutuhan rumah tangga. Menurut saya yang penting pintar mengatur keuangan.
9	Apa harapan terhadap masa depan pendidikan atau pekerjaan?	Saya ingin bekerja juga agar bisa membantu menambah penghasilan keluarga. Untuk sekarang saya baru membantu jualan di rumah.

10	Bagaimana pernikahan ini mempengaruhi ruang gerak dan kemandirian?	Setelah menikah saya menjadi lebih mandiri. Apalagi sekarang anak sudah banyak, jadi hampir semua urusan rumah saya tangani sendiri.
----	--	--

WAWANCARA 15

Kode Informan : E2

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 5 (Istri)

Inisial : SC

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 20 Tahun

Status Pendidikan : SMP

Profesi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tahun Menikah : 2023

Waktu Wawancara : 02 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Bagaimana riwayat pendidikan Anda sebelum menikah?	Dulu saya masih sekolah di kelas 1 SMA, tetapi tidak melanjutkan karena keburu menikah.
2	Bagaimana keputusan berhenti atau melanjutkan sekolah setelah menikah?	Setelah menikah saya langsung berhenti sekolah karena sudah fokus di rumah.
3	Apakah Anda memiliki penghasilan sendiri saat ini?	Belum ada, sekarang saya hanya di rumah dan suami yang bekerja.
4	Bagaimana pengambilan keputusan ekonomi keluarga?	Biasanya dibicarakan bersama suami. Suami yang bekerja, tetapi kalau ada kebutuhan tetap didiskusikan terlebih dahulu.
5	Apakah ada perubahan kehidupan sosial setelah menikah?	Iya, setelah menikah kehidupan sosial saya berubah. Sekarang jadi jarang berkumpul dengan teman-teman dan lebih sering di rumah atau bertemu tetangga sekitar saja.
6	Apakah Anda merasa memiliki kesempatan yang sama dengan perempuan lain yang tidak menikah muda?	Tidak sama. Teman-teman saya masih ada yang melanjutkan pendidikan atau bekerja, sedangkan saya sekarang lebih fokus di rumah.

7	Apakah ada dorongan budaya, adat, atau keluarga dalam keputusan menikah?	Tidak ada dorongan khusus, lebih karena keputusan sendiri dengan restu dari orang tua.
8	Bagaimana pemahaman tentang kesiapan ekonomi sebelum menikah?	Waktu itu saya hanya melihat suami sudah bekerja, jadi merasa kondisi ekonomi sudah cukup untuk menjalani rumah tangga.
9	Apa harapan terhadap masa depan pendidikan atau pekerjaan?	Saya ingin bekerja agar bisa membantu menambah penghasilan keluarga, tetapi masih bingung meninggalkan anak dengan siapa.
10	Bagaimana pernikahan ini mempengaruhi ruang gerak dan kemandirian?	Setelah menikah kehidupan saya jadi berbeda dan tidak sebebas dulu. Sekarang untuk melakukan sesuatu harus izin terlebih dahulu.

WAWANCARA 16

Kode Informan : F2

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 6 (Istri)

Inisial : M

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 19 Tahun

Status Pendidikan : SMP

Profesi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tahun Menikah : 2023

Waktu Wawancara : 04 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Bagaimana riwayat pendidikan Anda sebelum menikah?	Dulu saya sekolah SMA sampai kelas 1, kemudian menikah pada tahun 2024.
2	Bagaimana keputusan berhenti atau melanjutkan sekolah setelah menikah?	Setelah menikah saya tidak melanjutkan sekolah dan langsung berhenti.
3	Apakah Anda memiliki	Belum ada, saat ini kebutuhan masih dibantu oleh

	penghasilan sendiri saat ini?	orang tua.
4	Bagaimana pengambilan keputusan ekonomi keluarga?	Sekarang saya masih tinggal bersama orang tua, jadi kebutuhan sehari-hari juga masih banyak dibantu oleh mereka.
5	Apakah ada perubahan kehidupan sosial setelah menikah?	Iya, sekarang saya lebih sering di rumah. Suami juga sudah lama tidak datang untuk menjenguk anak. Walaupun dia bekerja, tetapi tidak pernah memberi uang, sehingga hal itu menjadi pembicaraan di keluarga.
6	Apakah Anda merasa memiliki kesempatan yang sama dengan perempuan lain yang tidak menikah muda?	Tidak sama, karena sekarang saya sudah punya anak. Sebenarnya saya menyesal karena merasa seperti digantung. Saya juga sudah sekitar lima bulan tidak bertemu suami dan tidak ada komunikasi sama sekali.
7	Apakah ada dorongan budaya, adat, atau keluarga dalam keputusan menikah?	Waktu itu banyak teman sebaya yang sudah menikah dan ada faktor keadaan juga, sehingga saya memutuskan untuk menikah.
8	Bagaimana pemahaman tentang kesiapan ekonomi sebelum menikah?	Waktu itu saya belum terlalu paham soal kesiapan ekonomi. Saya pikir cukup dijalani saja, tetapi ternyata setelah menikah terasa berat dan malah merasa menambah beban orang tua.
9	Apa harapan terhadap masa depan pendidikan atau pekerjaan?	Saya ingin bekerja. Kadang saya membantu mengupas bawang di rumah tetangga, walaupun upahnya tidak seberapa, setidaknya bisa untuk jajan anak.
10	Bagaimana pernikahan ini mempengaruhi ruang gerak dan kemandirian?	Sekarang saya lebih banyak di rumah mengurus anak dan merasa belum bisa mandiri karena masih bergantung pada orang tua.

WAWANCARA 17

Kode Informan : G2

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 7 (Suami)

Inisial : MA

Jenis Kelamin : Laki laki

Usia : 25 Tahun

Status Pendidikan : SMP

Profesi/Jabatan : Wiraswasta

Tahun Menikah : 2018

Waktu Wawancara : 03 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Pada usia berapa Anda menikah? bagaimana proses keputusan pernikahan itu terjadi?	Saya menikah pada usia 17 tahun, sedangkan istri usia 14 tahun pada tahun 2018. Waktu itu kami memang sudah dekat dan keluarga juga sudah mengetahui hubungan kami, sehingga akhirnya dibicarakan bersama dan diputuskan untuk menikah.
2	Bagaimana kondisi pekerjaan dan penghasilan Anda sebelum dan sesudah menikah?	Awal menikah saya bekerja sebagai ojek online. Sekarang saya melanjutkan usaha bawang milik orang tua setelah bapak meninggal dunia.
3	Apa faktor utama yang mendorong pernikahan dini baik dari ekonomi, keluarga, adat, pendidikan, dan lain-lain?	Lebih karena faktor keluarga dan keinginan untuk serius menjalani hubungan, jadi akhirnya langsung dinikahkan.
4	Apakah setelah menikah Anda mengalami kesulitan dalam mendapat pekerjaan?	Iya, pada awal menikah saya sempat mengalami kesulitan pekerjaan sehingga akhirnya bekerja sebagai ojek online. Sekarang sudah memiliki usaha sendiri.
5	Bagaimana pembagian tanggung jawab ekonomi dalam rumah tangga?	Saya yang bekerja mencari nafkah, sedangkan istri lebih fokus di rumah.
6	Bagaimana peran keluarga besar dalam menopang ekonomi?	Keluarga cukup membantu, terutama di awal pernikahan. Sampai sekarang kami juga masih tinggal di rumah orang tua sambil merawat ibu.
7	Apakah menikah di usia muda mempengaruhi kesempatan kerja atau pendidikan Anda? Bagaimana?	Iya, setelah menikah saya tidak melanjutkan sekolah dan langsung bekerja.
8	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki yang menikah muda?	Menurut masyarakat biasa saja, yang penting laki-laki tersebut bekerja dan bertanggung jawab.
9	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi setelah menikah?	Pada awal menikah kondisi ekonomi terasa berat, tetapi sekarang sudah mulai lebih baik.

10	Bagaimana Anda melihat masa depan ekonomi keluarga Anda?	Saya berharap usaha yang sekarang dijalankan bisa terus berkembang ke depannya.
11	Apakah sebelum menikah pernah mendapatkan penyuluhan atau edukasi tentang kesiapan pernikahan?	Tidak pernah mendapatkan penyuluhan atau edukasi tentang kesiapan pernikahan.
12	Bagaimana akses Anda terhadap pendidikan atau pelatihan kerja di desa?	Sepertinya ada pelatihan kerja di desa, tetapi saya sendiri tidak pernah ikut.
13	Apakah ada tekanan sosial jika seseorang belum menikah di usia tertentu?	Sejauh yang saya tahu tidak ada tekanan sosial seperti itu.

WAWANCARA 18

Kode Informan : G3

Kategori Informan : Pasangan Nikah Dini 7 (Istri)

Inisial : M

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Status Pendidikan : SMP

Profesi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Tahun Menikah : 2018

Waktu Wawancara : 03 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Bagaimana riwayat pendidikan Anda sebelum menikah?	Saya menikah pada usia 14 tahun saat masih sekolah SMP.
2	Bagaimana keputusan berhenti atau melanjutkan sekolah setelah menikah?	Setelah menikah saya masih melanjutkan sekolah sampai lulus SMP.

3	Apakah Anda memiliki penghasilan sendiri saat ini?	Saat ini belum ada. Dulu sempat membuka warung di rumah, tetapi tidak berkembang karena banyak warung Madura yang lebih lengkap dan memiliki modal lebih besar.
4	Bagaimana pengambilan keputusan ekonomi keluarga?	Suami yang bekerja mencari nafkah, sedangkan saya mengatur pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga.
5	Apakah ada perubahan kehidupan sosial setelah menikah?	Iya, sekarang saya lebih mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar. Saya sering ikut mertua belanja ke pasar, menghadiri majelis ta'lim, dan membantu tetangga jika ada acara hajatan.
6	Apakah Anda merasa memiliki kesempatan yang sama dengan perempuan lain yang tidak menikah muda?	Menurut saya masih sama, karena suami selalu mendukung. Semua kembali lagi kepada kemauan diri sendiri.
7	Apakah ada dorongan budaya, adat, atau keluarga dalam keputusan menikah?	Keputusan menikah berasal dari diri sendiri dan keluarga juga mendukung. Selain itu, waktu itu orang tua juga masih menanggung tiga anak yang sedang sekolah.
8	Bagaimana pemahaman tentang kesiapan ekonomi sebelum menikah?	Saya banyak diajari oleh orang tua dan suami juga lebih dewasa dibanding saya.
9	Apa harapan terhadap masa depan pendidikan atau pekerjaan?	Kalau untuk pendidikan saya memang kurang berminat. Saya lebih ingin bekerja ke luar negeri supaya bisa membangun rumah sendiri.
10	Bagaimana pernikahan ini mempengaruhi ruang gerak dan kemandirian?	Ruang gerak saya tidak dibatasi. Suami juga sering mengajak jalan-jalan supaya tidak bosan di rumah. Setelah menikah saya jadi banyak belajar dan sekarang merasa lebih mandiri.

WAWANCARA 19

Kategori Informan : Tokoh Masyarakat

Nama : Paul

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 63 Tahun

Status Pendidikan : SMA

Profesi/Jabatan : Ketua MUI Desa Penpen

Waktu Wawancara : 05 April 2026

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Seberapa sering pernikahan dini terjadi di Desa Penpen?	Untuk sekarang pernikahan dini masih ada walaupun tidak terlalu banyak. Dalam satu tahun biasanya ada beberapa kasus dengan latar belakang yang berbeda. Kebanyakan pasangan juga tidak dinikahkan melalui saya, melainkan melalui lebe atau ustadz dari desa lain untuk menghindari isu menyebar di masyarakat.
2	Faktor apa yang paling dominan mendorong terjadinya pernikahan dini?	Faktor yang paling dominan biasanya berasal dari lingkungan dan keluarga. Ada orang tua yang mendorong anaknya cepat menikah, kemudian pengaruh pergaulan juga besar, apalagi jika teman-temannya sudah menikah terlebih dahulu.
3	Apakah faktor ekonomi menjadi alasan utama atau ada faktor lain?	Faktor ekonomi memang berpengaruh, tetapi bukan yang utama. Selain itu ada faktor pendidikan yang rendah, kurangnya pemahaman, dan pengaruh pergaulan remaja saat ini.
4	Bagaimana norma sosial memandang perempuan dan laki-laki terkait usia menikah?	Kalau perempuan biasanya lebih mendapat tekanan sosial. Ketika sudah mencapai usia tertentu dan belum menikah sering menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Sedangkan laki-laki cenderung lebih santai dan tidak terlalu dipermasalahkan soal usia menikah.
5	Apakah ada regulasi desa atau program pencegahan pernikahan dini?	Kalau aturan khusus mungkin belum terlalu kuat, tetapi sudah ada sosialisasi dari pemerintah yang biasanya bekerja sama dengan puskesmas atau pihak kecamatan mengenai bahaya pernikahan dini.
6	Bagaimana dampak sosial-ekonomi jangka panjang yang terlihat?	Dampaknya cukup besar karena banyak pasangan yang secara ekonomi belum siap sehingga masih tinggal bersama orang tua. Pendidikan mereka juga sering terhenti, dan ketika terjadi masalah rumah tangga kadang berujung pada perceraian atau kembali tinggal di rumah orang tua masing-masing.
7	Bagaimana stigma perempuan yang belum menikah di	Stigma itu masih ada. Perempuan yang berusia di atas 30 tahun dan belum menikah sering dianggap terlalu memilih atau mendapat anggapan negatif lainnya, padahal sebenarnya itu pilihan masing-

	usia tertentu?	masing individu.
8	Bagaimana peran adat atau kebiasaan lokal dalam mendorong pernikahan dini?	Secara adat tidak ada kewajiban untuk menikah muda, tetapi kebiasaan masyarakat yang menganggap menikah muda sebagai hal yang wajar menjadi salah satu pengaruh utama.
9	Apakah faktor pergaulan atau kehamilan di luar nikah menjadi alasan dominan?	Iya, faktor tersebut cukup sering terjadi. Jika sudah terjadi kehamilan di luar nikah biasanya pasangan langsung dinikahkan, baik secara siri maupun dengan mengajukan dispensasi melalui sidang di Pengadilan Agama. Bahkan kebanyakan menikah siri terlebih dahulu secara diam-diam, kemudian baru mengadakan resepsi setelah usia pasangan sudah memenuhi ketentuan.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

LAMPIRAN DOKUMENTASI PASANGAN NIKAH DINI



**PASANGAN 1
SUAMI**



**PASANGAN 2
ISTRI**



**ORANGTUA 1
IBU**



**ORANGTUA 1
BAPAK**



**PASANGAN 2
ISTRI**



**ORANGTUA 2
BAPAK**

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



**ORANGTUA 2
IBU**



**PASANGAN 3
SUAMI ISTRI**



**ORANGTUA 3
IBU**



**PASANGAN 4
SUAMI**



**PASANGAN 4
ISTRI**



**PASANGAN 5
ISTRI**



**PASANGAN 6
ISTRI**



**PASANGAN 7
ISTRI**



**PASANGAN 7
SUAMI**

LAMPIRAN DOKUMENTASI INFORMAN



K. H. HUSEIN MUHAMMAD



**KEPALA DESA PENPEN
BAPAK MUSTOFA**



APARAT DESA PENPEN



**LEBE KUA KEC MUNDU
BAPAK MUNIR KEPALA MUA**



**LEBE DESA PENPEN
BAPAK MUHAMMAD MAHFUDZ**



**TOKOH MASYARAKAT
BAPAK PAUL**

UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Pengasaran Es, Paksi, Sindang Tiga, 47221, Jember, Jawa Timur 47221, 474928 Cirebon 47112
Website : www.uin-syekh-nurjati.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
SEMESTER GASAL/GENAP TAHUN AKADEMIK

Nama : Dwiach Rachmawati Pembimbing I : Achmad Olong Guslami Lc., M.A.,

NIM : 2262120262 Pembimbing II : Ariach Agustini, S.P., M.P., S.T.

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Analisis Pernikahan Dini Sebagai faktor penguat kemiskinan struktural
Perspektif k. H. Husein Muhammad (Studi kasus di Desa Penpen kec Mundu kab. Cirebon)

Pembimbing I				Pembimbing II			
Per temuan	Tgl/Bln/Th	Materi Bimbingan	Paraf	Per temuan	Tgl/Bln/Th	Materi Bimbingan	Paraf
1	30/11/25	Bab I		1	27/11/25	Bab I	
2	10/12/25	Bab II		2	8/12/25	Bab I	
3	10/1/26	Bab III		3	15/1/26	Bab II	
4	20/1/26	Bab III		4	24/2/26	Bab II	
5	1/2/26	Bab III		5	3/3/26	Bab II	
6	5/3/26	Bab IV		6	31/3/26	Bab III	
7	1/5/26	Bab IV		7	2/5/26	Bab III	
8	10/5/26	Bab IV		8	7/5/26	Bab IV	
9	13/5/26	Abstrak		9	12/5/26	Bab IV	
				10	13/5/26	Bab IV	
				11	18/5/26	Abstrak	

Pembimbing I,

Achmad Olong Guslami Lc., M.A.,

Pembimbing II,

Ariach Agustini, S.P., M.P., S.T.

Mengetahui



Catatan : Setiap pelaksanaan konsultasi dalam rangka penyusunan skripsi, kartu ini harap diisi dan ditandatangani oleh pembimbing